

# Arsitektur Gaya *Indis* Surakarta untuk Perancangan Batik Malam Dingin pada Pakaian Wanita Dewasa

Ivana Claresta, Darwoto S.Sn., M.Hum

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret

Email : [ivanaclaresta170@gmail.com](mailto:ivanaclaresta170@gmail.com)

## Abstrak

Perancangan ini dilakukan sebagai wadah edukasi dan wawasan bagi masyarakat umum serta menggerakkan para masyarakat agar menimbulkan rasa kesadaran pentingnya menjaga bangunan pemerintahan gaya Indis di Surakarta yang menjadi cagar budaya. Metode yang digunakan terdiri dari metode perancangan, konsep perancangan, dan visualisasi. Metode perancangan menggunakan teori Collin Clipson yang melewati tahap Analisis Permasalahan, Pengumpulan data, Uji coba, dan menentukan Gagasan awal perancangan. Konsep rancangan meliputi landasan pemikiran untuk perancangan tekstil. Visualisasi yakni tahap memvisualkan konsep rencana perancangan. Hasil perancangan ini sebagai berikut : (1) Visual arsitektur gaya *Indis* Surakarta untuk perancangan desain batik kontemporer. (2) Pengaplikasian perancangan ini diarahkan untuk pakaian wanita dewasa dengan rentang usia 25 – 30 tahun, dengan pertimbangan pemilihan warna dan komposisi yang sesuai sehingga menghasilkan produk yang inovatif, kreatif, serta memiliki ciri khas dan pembaruan dari segi desain.

**Kata Kunci:** *Arsitektur, Indis, Batik Kontemporer, Pakaian, Wanita Dewasa*

## Abstract

*This design was carried out as a forum for education and insight for the general public as well as mobilizing the community to create a sense of awareness of the importance of maintaining Indische-style government buildings in Surakarta which are cultural heritage. The method used consists of design methods, design concepts, and visualization. The design method uses Collin Clipson's theory which goes through the stages of Problem Analysis, Data Collection, Testing, and determining the initial design idea. The design concept includes the rationale for textile design. Visualization is the stage of visualizing the concept of the design plan. The results of this design are as follows: (1) Visual architectural style of Indis Surakarta for the design of contemporary batik designs. (2) The application of this design is directed at clothing for adult women with an age range of 25-30 years, taking into account the selection of appropriate colors and compositions so as to produce products that are innovative, creative, and have characteristics and updates in terms of design.*

**Keywords:** *Architecture, Indis, Contemporary Batik, Clothing, Adult Women*

## PENDAHULUAN

Wujud bangunan rumah bergaya arsitektur Indis yang ada di Surakarta pada umumnya menunjukkan percampuran antara arsitektur Jawa dan arsitektur Belanda. Arsitektur Jawa terlihat dari penyusunan atau pola ruang yang terbagi ke dalam beberapa ruang, sementara arsitektur Kolonial Belanda dapat dilihat dari struktur material pembentuk bangunan. Hal ini dapat dikaitkan dengan simpulan seorang peneliti yang menyatakan bahwa pola rumah arsitektur Indis terdiri dari rumah induk di bagian tengah, diapit rumah tambahan pada bagian kanan dan kiri rumah induk. Dalam istilah arsitektur Jawa dikenal dengan *gandhok tengen* dan *gandhok kiwa* (Lestari, 2011: 50).

Kekhasan dari arsitektur *Indis* Surakarta akan dijadikan sebagai sumber ide perancangan tekstil dalam Tugas Akhir kali ini, tetapi sangat disayangkan pada awal kemerdekaan, terdapat beberapa bangunan gaya *Indis* yang tidak terpelihara, dan banyak mengalami penggusuran serta perombakan. Sangat disayangkan bahwa banyak bangunan rumah bergaya *Indis* yang bersejarah dan memiliki keindahan, serta keagungan sendiri justru tergusur dan tidak terawat (Soekiman, 2000 : 15 ).

Adanya upaya pelestarian bangunan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting. Pelestarian bangunan Indis Surakarta sebagai cagar budaya dapat mempertahankan nilai dari bangunan itu sendiri yaitu

dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Mempertahankan keaslian bangunan cagar budaya ini rupanya tidak mengurangi potensi pengrusakan ataupun pemugaran bangunan dan perubahan fungsi lahan pada kawasan arsitektur bergaya Indis yang memberikan karakteristik tersendiri ( Zain, 2012 : 82 )

Arsitektur Indis menawarkan suatu gaya visual yang mempunyai struktur, fungsi, style, dan bentuk bangunan yang berkarakter. Pengolahan visual arsitektur Indis Surakarta bisa diangkat menjadi suatu motif batik. Aplikasi karya untuk pakaian wanita dewasa, dengan melihat visual arsitektur Indis Surakarta seperti itu dapat menunjang penampilan dan sebagai pengingat akan pelestarian arsitektur Indis sebagai cagar budaya. Penerapan motif pada tekstil akan memberikan nilai tambah pada tekstil tersebut, bahkan pada pemakaian atau penggunaan tekstil tersebut. Motif sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah ( Guntur , 2004 : 73 ). Motif diterapkan pada pakaian semata – mata untuk memperindah tampilan pakaian.

Perancangan ini memiliki maksud sebagai salah satu sarana memenuhi gaya fashion untuk menunjang penampilan, dan pengingat pembelajaran sejarah serta cagar budaya yang harus dilestarikan sebagai bangunan yang khas dan ikonik di kota Surakarta. Diharapkan juga untuk lebih peduli terhadap bangunan – bangunan *Indis*, karena bangunan *Indis* memiliki nilai historis dan nilai estetika yang jarang sekali ditemukan pada bangunan era modern.

## **METODE PENCIPTAAN**

Penulis menganut metode penciptaan karya seni rancangan yang ditekankan dari teori Collin Clipson bahwa kegiatan mendesain dimulai dari konsep, proses dan perwujudannya mengacu kepada pasar dan pembeli sebagai unsur dari keberhasilan sehingga pemasaran dapat ditingkatkan dan dikembangkan ( Rizali, 2018 ). Tahapan perancangan menurut Collin Clipson ada lima yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah yang ada di dalam perancangan ini bagaimana merancang motif batik kontemporer dengan sumber ide arsitektur gaya Indis Surakarta untuk pakaian wanita dewasa yang memiliki unsur edukasi histori bagi masyarakat.

2. Analisa Perancangan

Menganalisa permasalahan yang dituangkan dalam bentuk rancangan visual dengan melakukan penelusuran dan potensi yang menjadi sasaran melalui kajian teoritik dan tinjauan empirik. Kajian teoritik mengacu pada buku dan jurnal terkait perancangan ini. Tinjauan empirik dilakukan dengan observasi, wawancara, studi visual, dan studi komparasi produk. Observasi dilakukan dengan mencari karakteristik motif yang mengangkat gaya arsitektural. Studi visual dilakukan untuk mengetahui 8 jenis bangunan di Surakarta yang bergaya Indis. Studi komparasi produk dilakukan dengan membandingkan produk motif batik arsitektural yang telah ada di pasaran sehingga desain yang dibuat memiliki nilai kebaruan dan ciri khas tersendiri.

3. Proses Kreatif

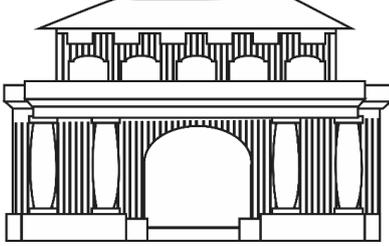
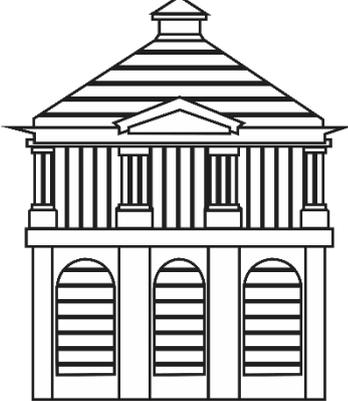
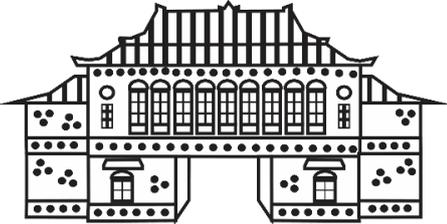
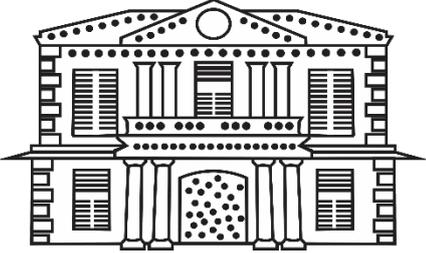
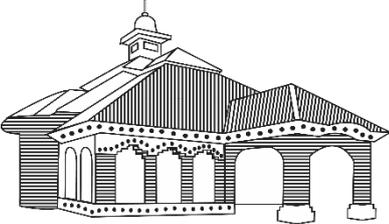
Proses menghasilkan gagasan awal pradesain yang sesuai dengan tema dan tujuan serta misi yang akan dilakukan dalam perancangan ini. Tahapan ini adalah menghasilkan 8 desain lalu memilih 2 desain yang akan direalisasikan. Tahap ini juga diharuskan memperhatikan aspek estetis, aspek bahan, aspek teknik, dan aspek fungsional, serta segmentasi pasar. Tujuan dari perancangan ini yaitu sebagai wadah edukasi histori bagi masyarakat, serta turut menjaga cagar budaya kota Surakarta.

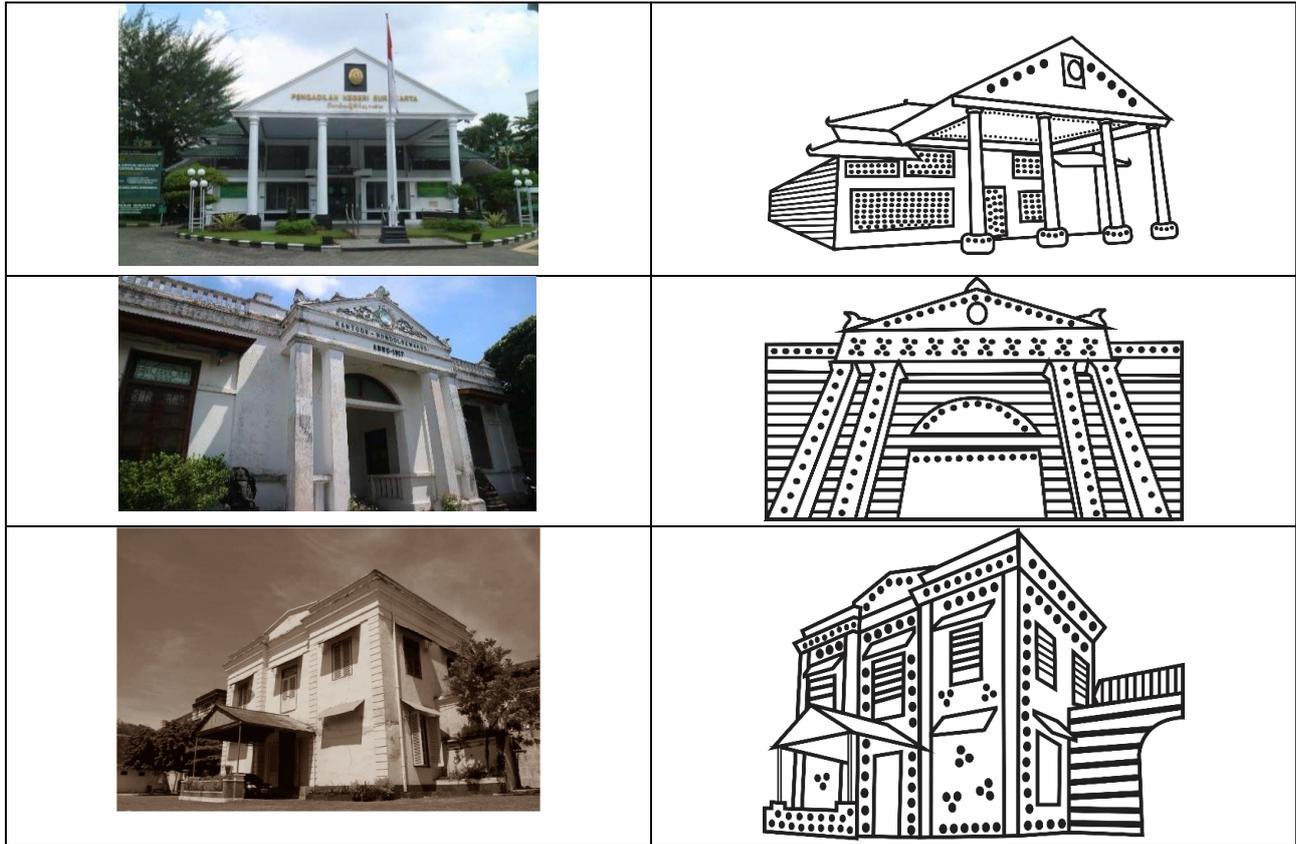
4. Proses Produksi

Uji coba produk dari desain yang terpilih lalu masuk ke tahap produksi. Proses produksi dilakukan dengan teknik malam dingin. Pemilihan teknik tersebut dikarenakan proses yang memberikan waktu lebih efisien.

5. Distribusi Pemasaran

Hasil produk yang telah sampai kepada pembeli dengan pertimbangan segmentasi pasar pada kompetitornya. Produk ini ditujukan oleh wanita dewasa dengan rentan usia 25 – 30 tahun.

Visual Asli	Hasil Uji Coba Visual
	
	
	
	
	



## KONSEP PENCIPTAAN

Konsep perancangan yang dilakukan kali ini ialah mengolah visual dari arsitektur gaya *indis* di surakarta. Visual tersebut diterapkan pada kain dengan menggunakan teknik batik malam dingin. Penggambaran motif dibuat dengan menggunakan pengayaan dekoratif dengan komposisi warna yang sesuai dengan karakter sasaran dan sesuai dengan trend masa kini. Didukung pula dengan objek – objek pendukung yang berkaitan dengan tema yang diangkat, seperti penambahan objek flora, dan fauna. Dalam pengaplikasiannya, desain ini mempertimbangkan nilai keindahan yang didasarkan pada karakter dari sasaran pasaran yakni wanita dewasa dalam rentang usia 25 – 30 tahun. Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses perancangan ini sebagai berikut :

### 1. Aspek Estetis

Aspek estetis dalam perancangan ini dimunculkan melalui motif visual arsitektur Surakarta yang memperlihatkan bangunan-bangunan bergaya Indis dengan pengayaan dekoratif, namun tetap memperhatikan dari karakter arsitektur itu sendiri. Penggunaan warnanya menggunakan warna – warna cerah mengingat wanita dewasa yang cenderung berani tampil beda dan berani untuk bereksplorasi. Penataan motif menggunakan repetisi dan pengulangan  $\frac{1}{2}$  langkah serta 1 langkah. Setiap desain memiliki keseimbangan yang berbeda dan menghasilkan keselarasan pada tiap desainnya. Warna yang digunakan untuk motif dengan membatasi 3-4 warna.

### 2. Aspek Teknik

Aspek teknik yang digunakan dalam perancangan ini yaitu batik dengan teknik batik malam dingin. Batik malam dingin merupakan perpaduan teknik *printing* atau sablon dengan media malam dingin. Teknik batik malam dingin merupakan proses membatik dengan menggantikan proses batik

canting menggunakan sistem sablon. Sedangkan pewarnaan yang digunakan tetap menggunakan sistem seperti batik. Hasil proses produksi batik malam dingin yang mana pada teknis pembuatannya sama seperti proses batik sablon. Namun yang disablon bukan pewarna melainkan cairan lilin malam. Dimana proses desain melalui sistem desain komputer dan hasilnya halus sekali sehingga hampir seperti *printing*. Selain itu, dari sisi motif bisa sangat detail dan rapi, warna sangat awet karena proses pewarnaannya menggunakan proses pencoletan. Bedanya pori-pori plangkan yang digunakan agak lebih besar daripada batik sablon (Fitinline, 2013).

Proses pembuatan batik dengan teknik batik malam dingin adalah sebagai berikut :

a. Pra Cetak

Mulai dari design motif di buat di komputer melalui *Adobe Photoshop* lalu di print plotter. Plotter yaitu kertas HVS ukuran A0 dipakai sebagai film. Film digunakan untuk afdruck plangkan. Hasilnya adalah plangkan terisi motif yang ada di film. Plangkan siap digunakan untuk print malam.

b. Proses Print Malam Dingin

Kain katun putih dibentangkan pada meja print malam dingin. Diatasnya ditaruh plangkan yang sudah ada berisi motif. Cairan malam dingin dituangkan pada tepi plangkan. Dengan rakel, cairan malam diratakan keseluruh permukaan plangkan. Dua kali kesutan sudah cukup untuk menjadikan malam cair mengisi motif pada kain. Angkat plangkan dari atas meja. Ambil kain yang sudah jadi berisi motif print malam. Bentangkan dan anginkan sampai menjadi kering dan tidak lengket sekitar 1 hari. Bentangkan kain pada gawangan untuk persiapan pewarnaan. Campuran bahan warna dari bahan remasol dengan air disiapkan. Zat warna yang digunakan yaitu remasol. Remasol dipilih karena memiliki variasi warna yang banyak serta dapat diracik sesuai keinginan dan warna yang dihasilkan lebih cerah. Kemudian dilakukan pewarnaan colet dengan alat jegul dan cepuk, sampai semua warna diterapkan hingga selesai. Anginkan tunggu kering 30 menit. Lakukan proses fiksasi, menggunakan *waterglass* dilumuri pada seluruh kain. Apabila ada alat padder maka lebih irit *waterglass* nya. Tunggu minimal setengah jam sampai dengan 4 jam, cuci kain yang sudah di *waterglass* lalu bilas 2 kali. Setelah itu lorod dengan air panas. Bilas kain yang sudah dilorod 2 kali sehingga bersih dari kotoran malam. Bisa direndam 1 malam atau langsung di jemur hingga kering.

### 3. Aspek Bahan

Untuk menghasilkan produk sesuai desain, aspek bahan juga sangat penting. Pemilihan bahan sangat penting sebagai penentu kualitas produk dan harus disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, bahan yang dipilih adalah kain mori primissima. Kain mori primissima dipilih menjadi bahan dasar dari pembuatan desain ini karena memiliki karakter higroskopis, serta dapat menyerap warna dengan baik.

Pemilihan aspek bahan ini sangat mendukung aspek teknik yaitu batik malam dingin, dikarenakan dalam proses pewarnaan kain Katun Mori Primissima dapat menghasilkan warna dengan kemiripan tinggi sesuai desain asli, sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan perancangan. Hal ini juga mendukung pada aspek fungsi yaitu pada busana dress dan outer sebagai pakain sehari – hari, dimana karakteristiknya yang ringan, namun cukup kuat, dan kainnya tahan lama, tidak mudah kusut, dan dapat digunakan dalam waktu lama.

#### 4. Aspek Fungsional

Setelah mempertimbangkan 3 aspek diatas, aspek fungsi harus diperhatikan guna menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Perancangan desain ini diaplikasikan pada pakaian wanita dewasa berupa long dress dan long outer. Serta ditujukan untuk wanita berusia 25 – 30 tahun (usia wanita produktif). Dimana dalam usia tersebut cenderung memiliki banyak kegiatan formal, yang identik dengan pemakain kegiatan kerja, pertemuan resmi, dll. Sehingga dalam gaya hidup seperti itu dibutuhkan fashion item yang terkesan feminim dan sopan berupa long dress dan outer, namun tidak menutup kemungkinan untuk digunakan dalam kegiatan non formal. Dalam perancangan ini model dress disesuaikan dengan trend Forecasting 2022 yang memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari gaya style motif, hingga penggunaan warna, serta model busana yang simpel, dan lebih tahan lama (long lasting), sehingga model pakaian dapat dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama.

#### 5. Segmen Pasar

Desain ini ditujukan bagi golongan ekonomi menengah ke atas dengan harga kisaran Rp 400.000 - Rp 500.000, untuk wanita dengan rentang usia 25 – 30 tahun. Harga relatif tinggi tergantung biaya produksi yang meliputi pembuatan desain, bahan dengan kualitas tinggi, biaya pematikan malam dingin dan ongkos jahit untuk produk dress dan outer. Harga tersebut cenderung dapat dijangkau oleh sasaran konsumen wanita berusia 25-30 tahun, mengingat jangka umur tersebut merupakan usia produktif sehingga konsumen cenderung telah memiliki penghasilan sendiri untuk membeli produk fashion.

### HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

#### A. Deskripsi Karya

Perancangan batik kontemporer dengan sumber ide arsitektur pemerintahan gaya *Indis* Surakarta sebagai wadah edukasi bagi masyarakat telah melalui serangkaian studi yang berhasil memvisualisasikan 8 desain batik. Disajikan dalam bentuk repetisi dan panel. Direalisasikan menjadi mode yang terdiri dari 2 model layer yaitu dalam dan luar. Teknik batik yang digunakan yaitu teknik batik malam dingin. Pewarna yang digunakan dalam karya ini ialah pewarna sintetis yaitu remasol. Segmen pasar yang dituju merupakan kalangan kelas menengah ke atas untuk wanita dewasa dengan usia 25-30 tahun.

Desain batik pada perancangan ini yaitu merancang suatu motif batik kontemporer dengan sumber ide arsitektur *Indis* Surakarta. Motif utama pada batik ini ialah berbagai macam arsitektur *Indis* Surakarta, selain itu dilengkapi juga dengan motif pendukung berupa flora dan fauna, serta isen – isen pada motifnya. Motif utama dan motif pendukung serta isen – isen dengan penggayaan stilasi dekoratif. Perealisasian desain ini menghadirkan 8 desain dengan menggunakan 3-4 zat warna. Bahan yang digunakan dalam merealisasikan produk adalah bahan serat alami yaitu katun (kain katun mori primisima

## B. Visualisasi Desain

### 1. Desain 1 – Bank Indonesia



Desain 1 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Bank Indonesia. Motif utama yaitu penggambaran visual Bank Indonesia dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa bunga sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long outer.



## 2. Desain 2 – Pasar Gedhe



Desain 2 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Pasar Gedhe. Motif utama yaitu penggambaran visual Pasar Gedhe dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa bunga dan fauna berupa burung sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long dress.



### 3. Desain 3 – Benteng Kavalierrie



Desain 3 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Benteng Kavalierrie. Motif utama yaitu penggambaran visual Benteng Kavalierrie dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa daun sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 3 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long dress.

### 4. Desain 4 – Loji Gandrung



Desain 4 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Loji Gandrung. Motif utama yaitu penggambaran visual Loji Gandrung dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan,

samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa bunga sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long dress.

### 5. Desain 5 – Kantor Pengadilan Negeri Surakarta



Desain 5 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Kantor Pengadilan Negeri Surakarta. Motif utama yaitu penggambaran visual Kantor Pengadilan Negeri Surakarta dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa pohon sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long dress.

## 6. Desain 6 – Kantor Bondoloemakso



Desain 6 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Kantor Bondoloemakso. Motif utama yaitu penggambaran visual Kantor Bondoloemakso dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa bunga sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long dress.

## 7. Desain 7 – Gedung Djoeang 45



Desain 7 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Gedung Djoeang 45. Motif utama yaitu penggambaran visual Gedung Djoeang 45 dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa

bunga dan fauna berupa kupu – kupu sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long outer.

### 8. Desain 8 – Benteng Vastenburg



Desain 8 mengambil dari sumber ide arsitektur Indis Surakarta berupa Benteng Vastenburg. Motif utama yaitu penggambaran visual Benteng Vastenburg dengan berbagai macam perspektif ( tampak depan, samping kanan, samping kiri ) serta menggunakan pengayaan dekoratif. Didukung dengan motif flora berupa bunga sebagai motif pendukung dengan pengayaan dekoratif. Desain ini menggunakan 4 warna yang berbeda dengan menggunakan zat warna reaktif berupa remasol. Diarahkan kepada semua kalangan wanita dewasa, dengan segmen pasar menengah ke atas karena menggunakan teknik batik malam dingin. Desain ini akan direalisasikan menjadi pakaian wanita dewasa berupa long outer.

### SIMPULAN

Perancangan batik dengan sumber ide Arsitektur Indis Surakarta untuk Pakaian Wanita Dewasa ini dapat disimpulkan sebagai berikut :Pertama, bangunan arsitektur gaya Indis Surakarta diolah dengan gaya stilasi dengan paduan motif – motif pendukungnya yang melahirkan karya batik kategori motif kontemporer.Kedua, perealisasi karya dengan teknik batik malam dingin untuk mengejar detail motif dan efektifitas produk sehingga masuk pada golongan batik tiruan. Ketiga, aplikasi karya untuk pakaian wanita dewasa memiliki maksud untuk salah satu sarana memenuhi gaya fashion, khususnya outer dan dress, selain menunjang penampilan juga sebagai pengingat tentang pembelajaran sejarah dan cagar alam.

### DAFTAR REFERENSI

- Budiono, Endang. MA. (1997). “ *Sejarah Arsitektur 2* “. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadinoto, Paulus. H. (1996). “ *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang* “. Yogyakarta : Andi Offset.
- Honggopuro, Kalinggo. (2002). “ *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* “. Surakarta : Yayasan Peduli Keraton.
- Lisbijanto, Herry. (2013). “ *Batik* “. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rizali, Nanang. (2012). “ *Metode Perancangan Tekstil* “. Surakarta : UNS Press.